Journal of Multidisciplinary in Islam
ISSN: 3110-4711 (Online)
Published by Institut Sasak Muda Berkarya

Gerakan Waqiah 30 Hari Sebagai Praktik Living Qur'an Digital: Transmisi, Transformasi, dan Respons Partisipan

ABSTRACT - Technological advancements have expanded living Qur'an practices into the digital realm, as exemplified by the 30-Day Waqiah Movement (W30H). This study examines the transmission and transformation of W30H, meaning construction through Herbert Blumer's symbolic interactionism, and participants' responses. Employing an interpretive qualitative approach, this study uses data from YouTube content, Wirda Mansur's Instagram posts, and participant comments. Data were collected through documentation and analyzed using Blumer's theory. The findings show that W30H has transformed into a social media-mediated living Qur'an practice conducted without direct face-to-face interaction. Its meaning is constructed through the interpretation of messages based on personal experiences. Participants' responses concern health, education, employment, material possessions, and family. These findings demonstrate that social media functions both as a medium for transmitting religious practices and as a space for constructing meaning. Further research should involve direct interviews and compare W30H with other living Qur'an practices.

ABSTRAK - Perkembangan teknologi turut memperluas praktik living Qur'an ke ruang digital salah satunya pada gerakan Waqiah 30 Hari (W30H) Penelitian ini bertujuan mengkaji W30H dengan menganalisis transmisi dan transformasi praktik W30H, pembentukan makna berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dan respons partisipan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan data berupa konten YouTube, Instagram Wirda Mansur, serta komentar partisipan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teori Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W30H mengalami transmisi dan transformasi menjadi praktik living Qur'an yang diperantarai media sosial dan dilakukan tanpa proses tatap muka secara langsung. Makna W30H terbentuk melalui interpretasi pesan berdasarkan pengalaman pribadi. Dengan respons yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, harta benda, dan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana transmisi sekaligus ruang pembentukan makna dari praktik living Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara langsung dan membandingkan gerakan W30H dengan praktik living Qur'an lainnya.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 13-25

Merlyan Milania Fibria [1]
Adinda Fatimatuz Zahro [2]
Najwatul Ummah [3]

[1-3] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Penulis Korespondensi
Merlyan Milania Fibria
fibriamerlyan@gmail.com

Kata Kunci
Living Qur'an, Waqiah 30 Hari, Transmisi dan Transformasi, Interaksionisme simbolik, Respons Partisipan.

PENDAHULUAN

Fenomena pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim saat ini sangat variatif dan dinamis. Dalam konteks *living Qur'an* berbagai model resepsinya menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk dapat melihat proses budaya serta perilaku yang dilakukan karena terinspirasi dengan kehadiran al-Qur'an (Farah Lu'luil M & Ahmad Zainuddin, n.d.). Di era kemajuan teknologi yang begitu pesat, aktivitas dakwah kini telah mengalami perluasan ruang, tidak terbatas pada mimbar dan mikrofon saja. Media sosial dapat dijadikan sarana bagi siapapun yang ingin menyebarkan dakwah. Melalui media sosial, pesan dakwah dapat menyebar luas tanpa batas waktu maupun tempat sehingga memungkinkan pengguna untuk menerima, mengikuti, dan mempraktikkan pesan dakwah secara mandiri. Terlebih saat ini, generasi muda sangat terikat dengan media sosial, konten dakwah yang disampaikan melalui YouTube maupun Instagram dapat menjadi media penyampaian informasi tentang ajaran agama sekaligus dapat menjadi perantara terbentuknya praktik keagamaan Masyarakat yang dilaksanakan di ruang digital. Langkah tersebut menjadi salah satu upaya yang strategis untuk mengubah keadaan umat menjadi lebih baik serta membimbingnya menuju jalan yang benar.(Qomar Abdurrahman & Dudi Badruzaman, 2023) Dengan ini, media sosial menjadi sarana yang banyak memberikan manfaat bagi perkembangan dakwah islam di zaman modern. Para pendakwah Islam mengoptimalkan media sosial untuk mengajak generasi muda agar berminat mempelajari Islam melalui penyampaian dakwah para *public figure* yang memiliki ciri khas masing-masing. Dengannya dapat membangkitkan semangat dan antusias umat Islam untuk mengkaji ajaran agama secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Rismaka Palupi et al., 2021).

Salah satu hal yang menunjukkan perkembangan pada aktivitas dakwah di ruang digital ialah gerakan Waqiah 30 Hari atau biasa disingkat dengan W30H diperkenalkan oleh Wirda Mansur yang mengajak para *pengikut* akun instagram dan penonton Youtubenya untuk membaca surah al-Waqiah selama 30 hari atau satu bulan penuh. Surah al-Waqiah dikenal dengan sebutan surah penarik rezeki yang faedahnya telah disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwa umatnya yang membaca surah tersebut setiap malam akan dijauhkan dari kefakiran selamanya. (Ramadhan AM, 2020) Gerakan ini dimulai pada tahun 2020 dan hal-hal yang berkaitan dengannya disampaikan oleh Wirda melalui video unggahan YouTube yang dijadikan sebagai media dakwah kontemporer yang dikemas dengan kreatif (Yenni, 2022) dan sampai saat ini jumlah penayangan salah satu video yang membahas tentang surah al-Waqiah telah mencapai 1,7 juta kali.

Melalui gerakan tersebut, Wirda tidak hanya mengadakan aktivitas membaca al-Qur'an namun juga membentuk pola praktik keagamaan di media sosial yang terstruktur dengan adanya pengingat harian berupa pamflet atau penanda harian yang harus diberi tanda centang oleh para partisipan Gerakan W30H yang telah membaca surah al-Waqiah sekali dalam satu hari. Permasalahan pada penelitian ini tidak terbatas pada aktivitas pembacaan surah al-Waqiah selama kurun waktu 30 hari, tetapi pada bagaimana praktik gerakan tersebut menjadi bentuk *living Qur'an* dan berlangsung secara online tanpa adanya tatap muka. Praktik semacam ini tidak cukup dipahami sebagai suatu aktivitas keagamaan, praktik ini menghadirkan persoalan bagaimana pesan keagamaan ditransmisikan dari media yang digunakan oleh masing-masing individu, dan pembacaan al-Qur'an yang mengalami transformasi ketika dilangsungkan dengan tanpa adanya tatap muka. Dengan demikian, pada gerakan W30H perlu dikaji terkait 3 aspeknya yakni transmisi dan transformasi praktik pembacaan al-Qur'an, pembentukan makna yang diperoleh setelah

melaksanakannya dengan melalui analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, serta respons dari partisipan gerakan.

Kajian terhadap gerakan W30H menjadi penting karena perkembangan dakwah era digital dapat merubah cara penyampaian pesan dakwah serta berpotensi memengaruhi cara individu dalam menjalankan suatu praktik keagamaan dan mengungkapkan interpretasi berbekal pengalaman pribadi. Penelitian ini mengkaji persoalan dengan pendekatan *living Qur'an* untuk memahami W30H sebagai suatu praktik sosial keagamaan yang beradaptasi mengikuti perkembangan zaman sehingga memperoleh bentuk baru yakni suatu kegiatan yang menjadikan media sosial sebagai perantaranya.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji praktik pembacaan al-Waqiah dengan sudut pandang yang berbeda. Dinda Amelia Sari dalam penelitiannya berjudul Gerakan Waqiah 30 Hari Dalam Memperoleh Kemudahan Rezeki (Studi Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Angkatan 2018), memfokuskan pembahasan pada pengalaman mahasiswa setelah mengamalkan surah al-Waqiah selama 30 hari dan memperoleh kelimpahan rezeki, kestabilan mental, maupun pikiran yang menjadi positif. (Dinda Amelia Sari, 2022) Kemudian Arissa Yulia Ariyani dalam penelitiannya berjudul Tradisi Pembacaan Surah Al Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah (JPW), Palebon, Pedurungan, Semarang. (Studi Living Qur'an) memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan tradisi pada beberapa yakni sebelum, saat, dan sesudah pembacaan serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut (Arissa Yulia Ariyani., 2022).

M. Khalyl Fadhlan Darwis, Andri Ashadi, dan Novizal dalam penelitiannya berjudul Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at memfokuskan pembahasan pada kajian penggunaan aplikasi mushaf At-Taisir oleh peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang qira'at sebagai bentuk aktualisasi *living qur'an* pada era digital. (M Khalyl Fadhlan Darwis et al., 2026). Fixel Khairunaisa dan Nabila Zahira dalam penelitiannya berjudul Al-Qur'an dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi dan Dunia Digital memfokuskan pada penerapan nilai qur'ani oleh gen Z yang dengannya mampu menangkal tren negatif pada lingkup kehidupan masyarakat dan mampu mewujudkan generasi digital yang memiliki karakter, etis, dan sadar akan hal spiritual (Fixel Khairunaisa & Nabila Zahira, 2025). Panji Perdana Putra Priyanto, Ahmad Fatkhur Rohman, dan Dini Rahmawati dalam penelitiannya berjudul Tradisi Slametan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer fokus pada interaksi antar individudan pemberian makna pada simbol-simbol seperti doa, makanan, dan rangkaian ritual dalam tradisi slametan masyarakat (Panji Perdana Putra Priyanto et al., 2026).

Meskipun demikian, dalam penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara khusus terkait Gerakan W30H sebagai salah satu wujud *living Qur'an* yang berlangsung di ruang digital. Penelitian sebelumnya menekankan dampak yang dirasakan oleh individu maupun kelompok yang mengamalkan pembacaan surah al-Waqiah*, living Qur'an* digital, serta interaksionisme simbolik Herbert Blumer pada praktik keagamaan sehingga masih ditemukan celah penelitian yang menjadi keterbaruan dari penelitian ini yakni terkait analisis transmisi dan transformasi khususnya pada gerakan pembacaan waqiah 30 hari di lingkup kehidupan partisipan, mengulas berbagai respons generasi tersebut yang ikut serta dalam mengamalkan pembacaan surah al-Waqiah dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengkaji gerakan tersebut berdasarkan teori interaksionisme simbolik herbert blumer yang menjelaskan makna yang diperoleh setiap individu melalui interaksi sosial serta proses menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman selama menjalankan praktik keagamaan.

Interaksionisme simbolik yang diungkap oleh Herbert Blumer merupakan suatu proses yang terjadi dalam interaksi untuk menciptakan arti atau makna bagi masing-masing individu terlibat. Manusia melaksanakan suatu hal berdasarkan makna yang dimiliki bersumber dari interaksi sosialnya kemudian dimodifikasi lewat proses interpretatif yang digunakan oleh masing-masing individu dalam berinteraksi dengan berbagai hal yang dihadapi. (Herbert Blumer, 1969) Dalam melakukan sebuah interaksi, hubungan yang terjadi pada manusia tidak hanya terbatas pada sesama manusia saja, melainkan terbuka bagi segala sesuatu yang terdapat di alam semesta.Tindakan yang dilakukan manusia tidak didorong oleh kekuatan internal dan eksternal, melainkan bersumber dari realitas yang dihadapi oleh dirinya sendirinya yang disebutkan oleh Herbert Blumer dengan istilah *self indication.* Menurut pandangannya, *self indication* adalah komunikasi internal yang terjadi dalam diri suatu individu dengan melalui beberapa tahap diawali dengan mengetahui suatu hal, memberikan nilai juga makna kemudian akhirnya mengambil tindakan sesuai dengan makna yang telah didapatinya.

Selain itu, Herbert Blumer menyebutkan bahwa interaksi pada manusia dihubungkan dengan berbagai simbol, penfasiran, serta makna pasti yang telah diperoleh dari tindakan orang lain. Sehingga makna tersebut tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan tercipta dengan melalui beberapa tahapan dalam suatu proses dan kesadaran diri manusia. Dalam kaitannya dengan interaksionisme simbolik, terdapat seseorang yang memberitahukan suatu informasi hasil kepada orang lain dari makna simbol yang telah didapat melalui proses yang telah dilewatinya kemudian ditafsirkan dengan sudut pandangnya sendiri. Selanjutnya, penerima informasi juga menafsirkan pesan yang diterima dari aktor atau pemberi informasi melalui sudut pandang masing-masing. Maka dapat diketahui bahwa setiap individu terlibat dalam proses yang terjadi termasuk aktor yang memberi informasi dan membentuk suatu proses tindakan sosial yang saling mempengaruhi (George Ritzer, 2007).

Sedangkan *living Qur'an* merupakan al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat muslim yang keberadaannya nyata, terasa, dan sangat variatif bergantung pada aspek kehidupan yang sedang dijalani. (Nurhidayah et al., 2025) Transmisi dan Transformasi pengamalan pembacaan surah dalam al-Qur'an pada kehidupan masyarakat terjadi melalui proses yang panjang dan praktik pemhaman serta penerapan ayat al-Qur'an dalam praktiknya tidak statis yakni teus mengalami perkembangan menyesuaikan waktu dan konteks sosial budaya. (Umi Nur Habibah & Ahmad Zainal Abidin, 2023) Sedangkan partisipan yang banyak terlibat khususnya pada gerakan Waqiah 30 hari hidupnya berdampingan dengan kemajuan teknologi yang pesat sehingga terbiasa menggunakan sosial media maupun platform daring. Selain mudah beradaptasi dengan teknologi juga dapat dengan cepat mempelajari dan menguasai berbagai perangkat digital seperti smartphone, laptop, tablet, dan lain sebagainya. (Octavia Ramadhani & Khoirunisa, 2025)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses transmisi dan transformasi praktik pembacaan surah al-Waqiah, pembentukan makna praktik tersebut berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dan mendeskripsikan respons partisipan terhadap pengalamannya mengikuti Gerakan W30H. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *living Qur'an,* khususnya dalam memahami perubahan bentuk dan pemaknaan praktik pembacaan al-Qur'an yang tetap mengikuti perkembangan zaman sehingga meluas hingga praktiknya dapat melalui media sosial tanpa adanya tatap muka secara langsung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gerakan Waqiah 30 Hari (W30H) sebagai praktik living Qur'an *digital khususnya mengenai transmisi dan transformasi praktik gerakan yang kemudian dikaji dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dan pemaknaan dari para partisipan berdasarkan praktik keagamaan yang telah dilaksanakan.(Fathurahman Kartadinata et al., 2020)

Pengumpulan data penelitian berupa data daring (online) non-reaktif, peneliti mengumpulkan data tanpa melibatkan informan secara langsung atau tanpa melalui tatap muka,(Achmad Djunaedi, 2021) data berupa konten Instagram dan YouTube Wirda Mansur serta komentar atau testimoni dari penonton yang ikut mengamalkan W30H.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan dalam penelitian dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Dalam penelitian kualitatif , peneliti berperan sebagai instrument utama yang mengumpulkan serta menafsirkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan pedoman dokumentasi untuk mencatat konten YouTube dan Instagram Wirda Mansur yang membahas Gerakan W30H kemudian peneliti melakukan pengelompokan komentar partisipan berdasarkan fokus penelitian yakni transmisi dan transformasi praktik W30H, pemaknaan partisipan, serta respons yang berkaitan dengan kesehatan, pekerjaan, pendidikan, dan rezeki lain berupa anak maupun harta benda.

Kemudian data dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk memahami penyampaian pesan mengenai gerakan W30H melalui sosial media, interaksi yang terbentuk dalam penyebaran praktik, serta interpretasi pesan W30H berdasarkan pengalaman dan kondisi yang dialami oleh masing-masing partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan konten YouTube, Instagram, serta komentar-komentar didalamnya diperiksa ulang untuk menegaskan kesesuaian dengan fokus penelitian kemudian komentar yang ada diposisikan sebagai representasi pengamalan dan pemaknaan subjektif.

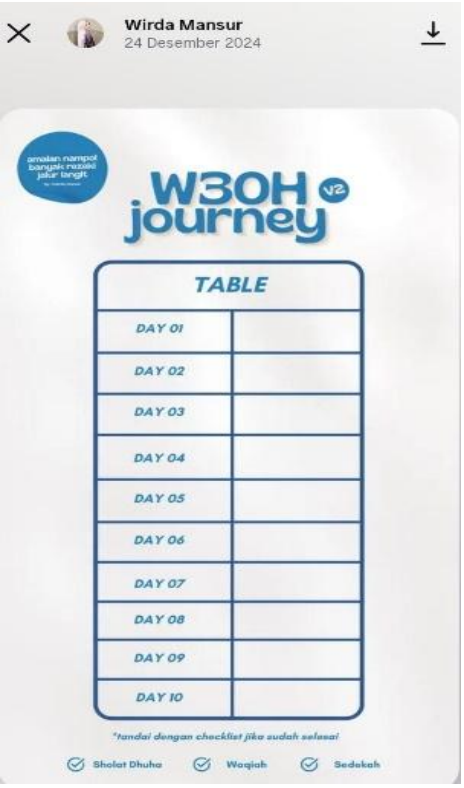
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transmisi dan Transformasi Gerakan Pembacaan Waqiah 30 Hari

Transmisi pengamalan surah al-Waqiah sejak masa nabi yang pada awalnya surah tersebut turun di Mekah, nabi membacakan, mengulang-ulang ayat-ayatnya secara langsung kepada para sahabat dengan saling berhadapan. Selain itu, nabi juga memberitahukan tentang keutamaan membaca surah al-Waqiah, yang awalnya dari teks berita tentang akhirat menjadi amalan rutin yang dianjurkan untuk dilakukan dan terhitung sebagai ibadah. Hal-hal yang telah diberitahukan dan diajarkan oleh nabi, para sahabat kemudian menyampaikan ajaran yang didapat kepada orang lain terutama pada keluarganya. Pewarisan ilmu pada masa itu masih dilakukan secara tradisional, hingga seiring berjalannya waktu semakin berkembang dari masa ke masa. Berbagai keutamaan membaca surah al-Waqiah oleh para ulama kemudian dituangkan dalam kitab-kitab.(Zainuddin Lubis, 2024) Cara belajar umat Islam kemudian mengalami transformasi ke

dalam beberapa media seperti madrasah, pesantren, majelis taklim, hingga sampai pada media sosial seperti halnya yang telah dijadikan penghubung gerakan waqiah 30 hari.

Gerakan Waqiah 30 Hari (W30H) menunjukkan adanya perubahan bentuk transmisi pengamalan pembacaan al-Qur'an dari pola penyampaian secara langsung menjadi pesan yang disampaikan dengan perantara media sosial. Dalam penelitian ini, Wirda Mansur sebagai aktor sekaligus putri sulung dari Ustadz Yusuf Mansur yang aktif membagikan video dakwah di berbagai akun media sosial khususnya YouTube dan juga Instagram sehingga menjadikannya sering berinteraksi dengan para pengikut akun media sosial yang dimilikinya. Wirda mentransmisikan ajakan membaca surah al-Waqiah selama 30 hari melalui YouTube dan Instagam yang tidak terbatas pada penyampaian informasi sekaligus ajakan namun juga membuat pengingat harian yang diunggah dalam *story* Instagram berupa penanda *day 01, day 02*, dan seterusnya hingga genap 30 hari sehingga dapat digunakan oleh para partisipan gerakan W30H untuk mengontrol kontinuitas amalan.(Wirda Mansur, 2024) Berikut gambar pengingat harian yang dibagikan oleh Wirda dalam akun instagramnya:



Dengan adanya aktivitas semacam ini, menunjukkan bahwa digitalisasi selain menggeser cara penyampaian juga mengubah model pelaksanaan praktik *living Qur'an.* Jika pada umumnya pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan menjalin interaksi secara langsung, pada gerakan W30H memungkinkan proses tersebut berlangsung hanya melalui konten digital dan dilaksanakan secar mandiri oleh pengamal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menggeser metode dakwah dari era tradisional menuju era modern dengan menyesuaikan gaya hidup generasi muda yang tidak terlepas dari internet dan gadget. Sehingga pada era ini, pengamalan dakwah yang menggunakan tulisan maupun konten

yang kreatif menjadi salah satu cara terbaik untuk menarik perhatian umat Islam khususnya pada generasi muda. Penelitian ini memperluas temuan tentang transformasi digital sekaligus menunjukkan bahwa pergeseran tidak hanya terjadi pada penyampaian pesan dakwah namun juga pada praktik pengamalan pembacaan al-Qur'an yang dapat dilakukan secara mandiri dengan perantara media sosial sehingga dapat memperlihatkan fungsi dari praktik salah satu aktivitas keagamaan tersebut yang dikaitkan oleh para partisipan gerakan W30H dengan beberapa harapan yang dimiliki seperti memperoleh kemudahan, kelimpahan rezeki, dan juga penyelesaian dari masalah hidup yang sedang dihadapi.

2. Gerakan Waqiah 30 Hari dalam Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Gerakan W30H pertama kali dikenalkan oleh Wirda mansur sebagai *public figure* yang kerap membagikan dakwah Islam melalui instagram dan YouTube akunnya pada tahun 2020.(Wirda Mansur, 2020) Jika ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, maka Wirda Mansur berperan sebagai aktor atau pemberi informasi mengenai keutamaan membaca surah al-Waqiah dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengajak pengikut juga penonton sosial media untuk bersama-sama mengamalkan surah al-Waqiah 30 hari lamanya. Informasi disampaikan Wirda Mansur tanpa melalui kegiatan tatap muka atau hanya melalui platform digital saja. Bermula dari mengajak pengikut melalui *story* dan *feed* yang terdapat di instagram kemudian Wirda Mansur mengunggah video YouTube mengenai hal-hal yang berkaitan dengan program gerakan W30H. Banyak dari penonton juga pengikut Wirda Mansur yang antusias mengikuti gerakan tersebut. Setelah selesai menyelesaikan program gerakan Waqiah selama 30 hari, beberapa partisipan menulis respon atau testimoni pada kolom komentar video YouTube unggahan Wirda mansur. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer bahwa setelah melalui proses pengamalan al-Waqiah, masing-masing individu menafsirkan pesan yang diperoleh dari Wirda Mansur sesuai sudut pandangnya sendiri dengan bekal pengalamannya selama 30 hari serta dampaknya pada ujian kehidupan yang sedang dialami oleh pribadi masing-masing.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, gerakan W30H dapat disebut sebagai proses pembentukan makna dari adanya interaksi yang dilalui oleh aktor, simbol, dan juga pengalaman. Sosok yang menjadi aktor dalam aktivitas keagamaan ini adalah Wirda Mansur yang telah memperkenalkan simbol berupa ajakan pada segenap penonton YouTube dan juga followers instagramnya untuk membaca surah al-Waqiah selama 30 hari dan kedua media sosial tersebut menjadi ruang berlangsungnya interaksi simbolik. Temuan ini menyatakan adanya 3 proses seperti halnya yang dipaparkan oleh Herbert Blumer: pertama, makna hadir saat Wirda Mansur menyampaikan dalam sosial media yang dimilikinya mengenai gerakan W30H.

Wirda sebagai bagian dari generasi Z mengajak untuk melaksanakan ibadah membaca al-Qur'an khususnya pengamalan surah al-Waqiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, menjadikan al-Qur'an tidak hanya sebuah teks yang menjadi bacaan, lebih dari itu Wirda Mansur mengajarkan bahwa membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang diganjar dengan pahala dan kebaikan, kebaikan akan mengantarkan seseorang kepada apapun yang dicita-citakan. Menurut Wirda, konsep didalamnya adalah ketika membaca al-Qur'an satu huruf yang dibaca akan diberi ganjaran 19 kali kebaikan atau bahkan lebih, sekehendak Allah dalam memberikan ganjaran pada hamba-Nya.

Jika al-Qur'an dibaca berulang kali maka kebaikan yang didapat akan semakin banyak dan kebaikan tersebut yang akan mengantarkan manusia pada impian, cita-cita, hajat, keinginan, kemudahan dari

kesulitan, maupun kelapangan dari kesempitan, pemikiran seperti ini yang akan menjadikan suatu ibadah yang akan dikerjakan mejadi mudah dan sederhana. Pemilihan surah al-Waqiah ini dinilai lebih mudah daripada harus membaca al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam sehari.

Hal ini, menjadi jalan pintas bahkan untuk orang awam sekalipun karena memang semua surah mengandung kebaikan namun surah al-Waqiah menjadi surah yang akrab ditelinga masyarakat dan akan mejadi lebih bagus apabila ditambah dengan surah familier lain seperti ar-Rahman, Yasin, dan al-Mulk. Gerakan membaca Waqiah selama 30 hari tidak ditentukan kapan waktu spesifiknya, dapat dibaca ketika pagi, siang, atau malam hari. Jika dalam satu hari terlewat tidak membaca surah al-Waqiah maka keesokan harinya dapat dibaca sebanyak dua kali, jika terlewat tiga hari maka dalam sehari membaca sebanyak tiga kali dan begitu seterusnya (Wirda Mansur, 2020).

Kedua, interaksi berlangsung dengan diperantarai oleh konten dalam lingkungan digital berupa ajakan, pengingat, dan testimoni dari para partisipan gerakan yang menjadi sumber penyusunan makna. Ketiga, interpretasi berlangsung saat partisipan menghubungkan praktik gerakan W30H dengan pengalaman pribadi yang telah dialami. Pesan yang disampaikan Wirda kemudian diterima, diinterpretasi, dan dimaknai oleh para partisipan gerakan sesuai dengan pengalaman masing-masing selama 30 hari menjalankan aktivitas membaca surah al-Waqiah. Dari beberapa komentar yang terdapat dalam akun media sosial milik Wirda menunjukkan bahwa makna dari gerakan W30H tidak bersifat tunggal namun dimaknai oleh banyak pihak dan diantara makna yang dicantumkan ialah memperoleh kesehatan, pekerjaan, pendidikan, dan rezeki lain berupa anak maupun harta benda. Dengan demikian, pengalaman berbeda yang dirasakan oleh masing-masing partisipan dapat menghasilkan pemaknaan yang juga berbeda meskipun melalui praktik pembacaan ayat-ayat yang sama.

3. Respons partisipan terhadap gerakan W30H

Di era digital ini, tidak sedikit dari pengguna sosial media yang mengunggah konten-konten bernilai positif, salah satunya ialah video dakwah sehingga dengan kemajuan zaman kegiatan dakwah tidak terbatas pada kegiatan yang dilaksanakan secara tatap muka. Pengguna sosial media mendapatkan ilmu agama yang mengingatkan serta mengajarkan cara mendapatkan kebahagiaan di dunia juga akhirat dan disebarkan melalui berbagai platform media sosial seperti yang digunakan oleh Wirda Mansur yakni Youtube dan instagram. Video unggahan Wirda saat dirinya memperkenalkan gerakan W30H kepada masyarakat sejak tahun 2020 sampai dengan saat ini telah ditonton sebanyak 1.709.432. Hal ini menunjukkan bahwa video yang diberi judul "Baca ini, Urusan Auto Beres! Rezeki Auto Ngalir! #NgajiBarengWirda" berhasil membangkitkan rasa ingin tahu masyarakat dan juga antusiasnya dalam berkontribusi mengamalkan surah al-Waqiah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai melaksanakan gerakan selama 30 hari, Wirda Mansur kembali mengunggah video di akunYouTubenya berjudul "Setelah 30 Hari..." yang sampai saat ini telah ditonton sebanyak 2.246.796, lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan video sebelumnya. Video ini mendapat komentar dari 6,3 ribu penonton yang juga mengikuti Gerakan W30H, beberapa diantaranya peneliti cantumkan sebagaimana berikut:

1) @Issaniya

"MasyaAllah tabarakallah, berkat baca al waqiah 14x setiap sholat ashar, tante aku yang tadinya divonis kanker tulang stadium 4, saat ini sudah sembuh total alhamdulillah sehat bugar. MasyaAllah, Allah maha baik"

2) @imroatulkarimah7448
"Ngefekk alhamdulillah sambil berdoa agar ibu syakit jantungnya diangkat dan diangkat derajatnya alhamdulillaah sembuh. Ayo bikin program lagiii semoga yang sakit segera diangkat penyakitnya aaamiin."

3) @nilamdwicahyati6602
Alhamdulillah baru hari ke 5 baca surah al waqiah Alhamdulillah dapat beasiswa full kuliah di President University. Alhamdulillah ya Rabb."

4) @novihaslindha3595
"Alhamdulillah ga sampek 30 hari, langsung dapat rezeki 2 juta :)."

5) @animadiyani3391
"Tahajud+ Al waqiah+ Al Mulk, Dhuha + Al waqiah, Sesudah sholat fardhu sholawat nabi 1000* Alhamdulillah diterima di 3 perusahaan swasta ternama milik Jepang."

6) @septyahaerani7643
"Masya Allah wir gua baca baru dua hari udah dapet kerjaan."

7) @nittasabyan1045
"Allahumma sholli ala Muhammad, baru 5 hari baca al waqiah atas izin Allah. Allah melancarkan segala rezeki juga kebaikan, olshop makin rame alhamdulillah bangettttt. Makasih teh Wirda sudah mengingatkan."

8) @ajdnxhajbx9810
"Wir gw belum 30 hari udah dapet laptop yaampun alhamdulillah seneng banget. I beliefe miracle in doa and Waqiah."

9) @nugrahanifajar6137
"Alhamdulillah setelah baca Al-Waqiah menit kemudian saya mendapat rezeki. Alhamdulillah Ya Rabb terima kasih Wirda tipsnya."

10) @Nasrildris-uk1pz
"Pengen banget dari dulu punya rumah, belum genap sebulan baca surah al-waqiah udah dikasih rumah."

11) @dwikiyulingga283

"Alhamdulillah setelah mengamalkan surah al waqiah selama 2 bulan aku positif hamil dan sekarang usia kandunganku sudah 8 weeks. Mohon doanya ya semoga lancar sampai persalinan, lahir dengan normal dan sehat aamiin thanks kak Wirda."

Berbagai respons partisipan yang telah disebutkan diatas, dikelompokkan ke dalam beberapa tema sebagai berikut:

Tema Respons	Contoh Komentar	Jumlah
Kesehatan	Anggota keluarga disembuhkan dari penyakit kanker dan jantung.	2
Pendidikan	Mendapatkan beasiswa kuliah.	1
Pekerjaan	Mendapat pekerjaan dan diterima di perusahaan ternama.	2
Harta benda	Memperoleh sejumlah uang, laptop, toko daring (online shop) yang ramai, dan mendapatkan rumah.	5
Keluarga atau kehamilan	Pengalaman positif yang dikaitkan dengan kehamilan.	1
Total		11

Pada aspek kesehatan misalnya terdapat komentar yang mengaitkan setelah mengikuti gerakan W30H mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit. Komentar tersebut dipilih karena memperlihatkan pengalaman kesembuhan dari suatu penyakit sebagai pengalaman religious dari partisipan gerakan W30H. Dari teori blumer, pengalaman tersebut menjadi dasar bagi partisipan dalam memberikan interpretasi terhadap praktik pembacaan al-Qur'an khususnya surah al-Waqiah. Meski tidak dapat disimpulkan bahwa secara medis dengan membaca surah tersebut menjadi sebab kesembuhan bagi seseorang. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan analisis adalah bagaimana partisipan menghubungan pengalaman dengan praktik keagamaan yang telah dilaksanakan. Kemudian dari aspek pendidikan dihubungkan dengan memperoleh beasiswa yang menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti gerakan W30H tidak hanya berkaitan dengan rezeki yang bentuknya materi namun juga pada kesempatan Pendidikan sehingga menunjukkan pengalaman memperoleh beasiswa dimaknai sebagai pengalaman religius yang sifatnya positif. Komentar selanjutnya dari aspek pekerjaan, dipilihnya komentar tersebut sebagai contoh karena partisipan mengaitkan pengalaman dalam kehidupan profesional dengan praktik pembacaan al-Qur'an.

Kemudian komentar partisipan mengenai rezeki berupa harta benda dipilih karena menunjukkan pengalaman yang dbagikan oleh partisipan tidak terbatas pada satu bentuk rezeki, ada yang mengaitkan dengan memperoleh sejumlah uang, laptop, dan juga rumah. Komentar yang terakhir, partisipan yang mengaitkan dengan kehamilan ditinjau dari perspektif Blumer, komentar tersebut dapat dibaca sebagai interpretasi personal atas pengalaman yang dianggap bermakna dalam kehidupan pengguna. Sehingga dari berbagai testimoni yang disampaikan oleh akun-akun diatas menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah al-Waqiah dianggap sebagai suatu wasilah atau perantara yang dipercayai dapat memberikan dampak yang baik dalam kehidupannya.

Keragaman respons tersebut menunjukkan bahwa partisipan tidak menerima pesan gerakan W30H dengan respons yang sama sebab pesan ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan dan pengalamannya masing-masing. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinda Amelia Sari (2022) yang mengungkapkan

bahwa setelah mengamalkan surah al-Waqiah, para peserta menemukan pengalaman memperoleh kelimpahan rezeki, kestabilan mental, maupun pikiran yang menjadi positif. Namun penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena gerakan W30H mucul dalam ruang digital dan menyajikan bagaimana pengalaman personal dinyatakan dalam kolom komentar yang tersedia di media sosial.

Dilihat dari sudut pandang teori yang disampaikan oleh Herbert Blumer yakni interaksionisme simbolik, berbagai respon yang dituliskan oleh pengamal surah al-Waqiah menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pembacaan surah tersebut terbentuk melalui interpretasi terhadap pengalaman pribadi. Partisipan menghubungkan pengalaman positif yang telah dialami sehingga memperlihatkan bahwa respons para partisipan tidak hanya menunjukkan penerimaan ajakan membaca surah al-Waqiah selama 30 hari namun juga menunjukkan proses dihasilkannya kembali suatu makna melalui pengalaman dan komunikasi yang terjalin dalam ruang digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam W30H terjadi perkembangan praktik *living Qur'an* yang terjadi melalui perantara media sosial sehingga menunjukkan bahwa media tersebut tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan suatu informasi khususnya terkait pesan keagamaan, lebih dari itu dapat menjadi ruang bagi individu untuk menerima, menjalankan, menginterpretasikan, kemudian membagikan pengalaman dari seruan keagamaan yang telah diikutinya. Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolis Herbert Blumer turut menjelaskan bahwa makna praktik pembacaan al-Qur'an dibangun melalui adanya interaksi dalam ruang digital dan oleh partisipan dikembangkan sesuai dengan masing-masing pengalaman yang diperoleh. Temuan ini memperluas kajian mengenai *living Qur'an* dengan memosisikan praktik digital dan pemaknaan partisipan gerakan W30H sebagai aspek terpenting dari proses penghidupan al-Qur'an dalam keseharian masyarakat kontemporer. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap pengamal pembacaan al-Qur'an dan juga dapat membandingkan gerakan W30H dengan praktik *living Qur'an* lainnya untuk mengkaji pola transmisi, transformasi, serta pemaknaan al-Qur'an dalam berbagai komunitas yang ada di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bahwa Gerakan Waqiah 30 Hari (W30H) merupakan suatu bentuk praktik living Qur'an yang telah mengalami transmisi dan transformasi melalui media sosial. Ajakan Wirda Mansur untuk membaca surah al-Waqiah yang disampaikan melalui YouTube dan Instagram disertai dengan pengingat harian tanpa melalui pertemuan tatap muka. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah juga menjadi perantara dilaksanakannya praktik keagamaan umat Islam dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, pemaknaan terhadap W30H disandarkan pada proses penerimaan pesan dakwah, interaksi dengan simbol berupa konten digital yang diunggah oleh Wirda Mansur, diterima oleh partisipan kemudian diinterpretasikan sesuai pengalaman masing-masing. Sehingga dalam hal ini, makna W30H tidak hanya tunggal melainkan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan konteks kehidupan dari individu yang ikut mengamalkannya.

Respons dari beberapa partisipan dalam gerakan W30H yang dicantumkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya beberapa pola pemaknaan khususnya yang berhubungan dengan kesehatan,

pekerjaan, pendidikan, harta benda, serta keluarga. Respons yang ada menunjukkan bahwa masing-masing partisipan tidak sekedar menerima ajakan untuk ikut melaksanakan gerakan W30H dalam kehidupannya, mereka juga menciptakan makna dari praktik tersebut sesuai dengan yang dialami kemudian membagikan dalam ruang digital. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian living Qur'an dengan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang transmisi praktik pembacaan al-Qur'an namun juga menjadi ruang pembentukan serta penyampaian makna religius berdasarkan pengalaman perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

Djunaedi, Achmad (2021). *Eksplorasi Beberapa Alternatif Metode Penelitian Daring Untuk Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota*. *4*(2).

Ariyani, Arissa Yulia (2022). *Tradisi Pembacaan Surat Al Waqi'ah Oleh Jama'ah Pasar Waqiah (Jpw), Palebon, Pedurungan, Semarang. (Studi Living Qur'an).* Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sari, Dinda Amelia (2022). *Gerakan Waqiah 30 Hari Dalam Memperoleh Kemudahan Rezeki (Studi Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Angkatan 2018)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Lu'luil M, Farah & Zainuddin Ahmad. (n.d.). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)*.

Kartadinata, Fathurahman., Yassar, Fauzan Waly., & Rizkia, Reza. (2020). *Kualitatif Interpretatif Merleau-Ponty Dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja di Indonesia*. *6*(2), 85.

Khairunaisa , Fixel., & Zahira , Nabila. (2025). *Al-Qur'an dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi dan Dunia DigitaL*. *1*(2).

Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.

Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

Darwis, M.K.F., Ashadi Andri., & Wendry, Novizal. (2026). *Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at*. *5*(1).

Nurhidayah., Hidayat, Rizki., & Masyhur, Laila Sari. (2025). *Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari*. *2*(1).

Ramadhani, Octavia ., & Khoirunisa. (2025). *Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. *3*(1).

Priyanto, P.P.P., Rohman, Ahmad Fatkhur., & Rahmawati, Dini., (2026). Tradisi Slametan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *12*(1).

Abdurrahman, Qomar ., & Badruzaman, Dudi. (2023). *Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital*. *3*(2).

AM, Ramadhan. (2020). *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Al-Waqiah*. Araska.

Palupi, Rismaka ., Istiqomah, Umi., Fravisdha, Fella Vidia., Septiana, Nur Lail., & Maharung Sarapil., Ailyn. (2021). *Analisis Pengguna Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern. 5*(1).

Habibah, Umi Nur., & Abidin, Ahmad Zainal. (2023). *Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia: Studi Kasus pada Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur*. *9*(2).

Mansur, Wirda (2020). *Baca Ini, Urusan Auto Beres! Rezeki Auto Ngalir! #NgajiBarengWirda—YouTube*. https://www.youtube.com/

Mansur, Wirda (2024). https://www.instagram.com/wirda_mansur?vrfl=MTJneXl5aXhyYmdicw==

Yenni. (2022). *Analisis Pesan Dakwah Podcast Pada Channel YouTube Wirda Mansur*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Lubis, Zainuddin. (2024, February 25). *Keutamaan Membaca Surat Al-Waqiah: Selamat Dari Kefakiran*. NU Online. https://islam.nu.or.id/syariah/keutamaan-membaca-surat-al-waqi-ah-selamat-dari-kefakiran-a9FNN